

Hubungan Dukungan Keluarga dan Self Management Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Pasar Ikan Kota Bengkulu Tahun 2025

A'izzah Al-Hasanah ¹⁾, Ravika Ramlis ²⁾, Tita Septi Handayani ³⁾
^{1,2,3)} Universitas Dehasen Bengkulu

Email: ¹⁾ aizzahalhass@gmail.com; ²⁾ ravikaramlis04@gmail.com; ³⁾ handayani_tita@yahoo.co.id

ARTICLE HISTORY

Received [01 Maret 2026]

Revised [13 April 2026]

Accepted [16 April 2026]

KEYWORDS

Family Support, Hypertension, Medication Adherence, Self Management.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



ABSTRAK

Hipertensi dikenal sebagai *silent killer* karena sering berkembang tanpa tanda atau keluhan yang jelas, sehingga banyak penderita tidak menyadari kondisi yang dialaminya. Data dari Kementerian Kesehatan RI tahun 2023 menunjukkan bahwa hanya sekitar 54,4% penderita hipertensi yang patuh menjalani terapi obat sesuai anjuran tenaga medis. Selain itu, berdasarkan laporan Survei Kesehatan Indonesia, prevalensi hipertensi di Indonesia pada tahun 2023 mencapai 29,2%. Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan antara dukungan keluarga dan kemampuan *self management* dengan tingkat kepatuhan konsumsi obat pada pasien hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Pasar Ikan Kota Bengkulu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan rancangan *cross-sectional*. Sampel penelitian berjumlah 76 responden yang merupakan pasien hipertensi, dipilih menggunakan teknik *accidental sampling*. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner yang mencakup aspek dukungan keluarga, *self management*, serta kepatuhan minum obat. Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki dukungan keluarga yang baik, kemampuan *self management* yang cukup optimal, serta tingkat kepatuhan minum obat yang tinggi. Analisis bivariat dengan uji Chi-Square memperlihatkan adanya hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat ($p\text{-value} = 0,000$). Selain itu, terdapat pula hubungan yang bermakna antara *self management* dengan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi ($p\text{-value} = 0,000$). Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi tenaga kesehatan untuk meningkatkan program edukasi yang melibatkan peran keluarga serta memperkuat kemampuan *self management* pasien, sehingga kepatuhan terapi dapat ditingkatkan dan risiko komplikasi hipertensi dapat diminimalkan.

ABSTRACT

Hypertension is widely known as a *silent killer* because it often develops without clear signs or symptoms, causing many individuals to be unaware of their condition. Data from the Ministry of Health of the Republic of Indonesia in 2023 indicate that only about 54.4% of patients with hypertension adhere to medication therapy as recommended by healthcare professionals. In addition, based on the report of the Survei Kesehatan Indonesia, the prevalence of hypertension in Indonesia in 2023 reached 29.2%. This study aims to analyze the relationship between family support and self management ability with medication adherence among hypertensive patients in the working area of Puskesmas Pasar Ikan Kota Bengkulu, Kota Bengkulu. This study employed a quantitative approach with a *cross-sectional* design. The sample consisted of 76 respondents diagnosed with hypertension, selected using an *accidental sampling* technique. Data were collected through questionnaires covering family support, self management, and medication adherence. The results of the univariate analysis showed that most respondents had good family support, relatively optimal self management ability, and high levels of medication adherence. The bivariate analysis using the Chi-Square test indicated a significant relationship between family support and medication adherence ($p\text{-value} = 0.000$). Furthermore, a significant relationship was also found between self-management and medication adherence among hypertensive patients ($p\text{-value} = 0.000$). The findings of this study are expected to serve as a basis for healthcare providers to enhance educational programs that involve family participation and strengthen patients' self management skills, thereby improving treatment adherence and minimizing the risk of hypertension-related complications.

PENDAHULUAN

Hipertensi merupakan salah satu penyakit tidak menular yang hingga saat ini masih menjadi masalah kesehatan utama baik di tingkat global maupun nasional. Penyakit ini sering disebut sebagai *silent killer* karena pada sebagian besar kasus tidak menimbulkan gejala yang khas, namun secara perlahan dapat menyebabkan komplikasi serius seperti stroke, penyakit jantung koroner, gagal ginjal, hingga kematian (Tama & Nugraha, 2025). Secara klinis, hipertensi didefinisikan sebagai kondisi ketika tekanan darah sistolik ≥ 140 mmHg dan/atau tekanan darah diastolik ≥ 90 mmHg. Ketidakterkendalian tekanan darah dalam jangka panjang dapat merusak organ target seperti jantung, otak, dan ginjal

sehingga meningkatkan angka morbiditas dan mortalitas. Oleh karena itu, hipertensi memerlukan penatalaksanaan jangka panjang yang komprehensif dan berkelanjutan untuk mencegah terjadinya komplikasi yang lebih berat. Secara global, prevalensi hipertensi menunjukkan angka yang sangat tinggi dan terus meningkat setiap tahunnya. World Health Organization (WHO, 2019) melaporkan bahwa sekitar 1,28 miliar orang dewasa usia 30–79 tahun di dunia menderita hipertensi, dan sekitar dua pertiganya berada di negara berpenghasilan rendah dan menengah. Data tersebut juga menunjukkan bahwa sebanyak 46% penderita hipertensi tidak menyadari kondisi yang dialaminya, hanya 42% yang mendapatkan diagnosis dan terapi, serta hanya 21% yang mampu mengendalikan tekanan darahnya dengan baik. Kondisi ini menunjukkan masih rendahnya kesadaran, deteksi dini, serta pengendalian hipertensi secara optimal. Situasi tersebut menjadi tantangan besar bagi sistem pelayanan kesehatan, khususnya dalam meningkatkan kepatuhan dan pengendalian tekanan darah secara berkelanjutan. Di Indonesia, hipertensi juga menjadi masalah kesehatan masyarakat yang signifikan dengan tren peningkatan kasus setiap tahunnya. Berdasarkan Survey Kesehatan Indonesia (SKI, 2023), prevalensi hipertensi mencapai 29,2% dengan jumlah kasus sebanyak 598.983 orang. Data Kementerian Kesehatan RI (2023) juga menunjukkan bahwa prevalensi hipertensi pada usia ≥ 18 tahun mencapai 34,1%, meningkat dibandingkan tahun sebelumnya. Di Provinsi Bengkulu, prevalensi hipertensi tercatat sebesar 6,9%, dengan peningkatan jumlah kasus dari 261.621 orang pada tahun 2022 menjadi 438.116 orang pada tahun 2023 (Dinas Kesehatan Provinsi Bengkulu, 2024). Di Kota Bengkulu sendiri pada tahun 2024 tercatat 9.515 kasus hipertensi, dengan Puskesmas Pasar Ikan sebagai wilayah dengan jumlah kasus tertinggi. Data tersebut menunjukkan bahwa hipertensi masih menjadi beban kesehatan yang perlu mendapatkan perhatian serius di tingkat daerah.

Salah satu permasalahan utama dalam pengendalian hipertensi adalah rendahnya tingkat kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat secara teratur. Kementerian Kesehatan RI (2023) melaporkan bahwa hanya 54,4% pasien hipertensi yang rutin minum obat, sedangkan 32,3% tidak teratur dan 13,3% tidak minum obat sama sekali. Ketidakepatuhan minum obat dapat menyebabkan tekanan darah tidak terkontrol dan meningkatkan risiko komplikasi seperti stroke, infark miokard, serta gagal jantung (Ernawati & Egan, 2020). Semakin lama seseorang menderita hipertensi, kecenderungan untuk tidak patuh semakin meningkat akibat kejenuhan menjalani terapi jangka panjang (Listiana et al., 2020). Oleh karena itu, diperlukan identifikasi faktor-faktor yang berkontribusi terhadap kepatuhan minum obat agar intervensi yang diberikan lebih tepat sasaran. Dukungan keluarga merupakan salah satu faktor penting yang dapat meningkatkan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi. Dukungan keluarga mencakup dukungan emosional, informatif, penghargaan, dan instrumental yang dapat membantu pasien dalam menjalani terapi jangka panjang. Penelitian Usnaini et al. (2025) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi (p -value = 0,000), yang berarti semakin baik dukungan keluarga maka semakin tinggi tingkat kepatuhan pasien. Temuan ini sejalan dengan penelitian pada jurnal terlampir pertama yang menyatakan bahwa keterlibatan keluarga dalam manajemen hipertensi dapat meningkatkan keberhasilan pengendalian tekanan darah melalui pendekatan edukatif dan komprehensif (Rahmadhanti & Zuriyati, 2022). Dukungan keluarga yang optimal dapat meningkatkan motivasi pasien untuk rutin mengonsumsi obat dan melakukan kontrol tekanan darah secara berkala.

Selain dukungan keluarga, *self management* juga menjadi faktor penting dalam pengendalian hipertensi. *Self management* merujuk pada kemampuan individu dalam mengelola kondisi kesehatannya secara mandiri, termasuk kepatuhan terhadap pengobatan, pengaturan diet rendah garam, aktivitas fisik, serta kontrol rutin tekanan darah (Moradi et al., 2023). Penelitian (Rahmadhanti & Zuriyati, 2022) menunjukkan bahwa pasien dengan *self management* yang baik memiliki peluang 35 kali lebih besar untuk patuh dalam mengonsumsi obat antihipertensi. Jurnal terlampir kedua juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara efikasi diri dan motivasi dengan derajat hipertensi pada lansia (Handayani et al., 2023). Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan manajemen diri dan keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri berkontribusi terhadap pengendalian tekanan darah. Dengan demikian, peningkatan *self management* menjadi strategi penting dalam menurunkan risiko komplikasi hipertensi.

LANDASAN TEORI

Hipertensi merupakan salah satu penyakit tidak menular yang menjadi masalah kesehatan utama di dunia karena prevalensinya yang terus meningkat dan berkontribusi besar terhadap kejadian penyakit kardiovaskular. Kondisi ini memerlukan pengelolaan jangka panjang karena sering kali tidak menunjukkan gejala yang jelas, sehingga banyak penderita tidak menyadari bahwa dirinya mengalami peningkatan tekanan darah. Ketidakterkendalinya tekanan darah dalam waktu lama dapat menyebabkan komplikasi serius seperti stroke, penyakit jantung koroner, dan gagal ginjal. Oleh karena itu,

pengendalian hipertensi menjadi fokus penting dalam upaya promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif di bidang kesehatan. Dalam pengelolaan hipertensi, kepatuhan minum obat menjadi salah satu faktor utama yang menentukan keberhasilan terapi. Pengobatan antihipertensi umumnya harus dikonsumsi secara rutin dan berkelanjutan, sehingga dibutuhkan komitmen serta kesadaran pasien untuk menjalankannya sesuai anjuran tenaga kesehatan. Namun, dalam praktiknya masih banyak pasien yang menghentikan pengobatan ketika gejala berkurang atau merasa kondisi sudah membaik. Rendahnya kepatuhan ini dapat menyebabkan tekanan darah tidak terkontrol dan meningkatkan risiko komplikasi jangka panjang.

Hipertensi

Hipertensi adalah kondisi peningkatan tekanan darah yang menjadi faktor risiko utama penyakit kardiovaskular. Penyakit ini sering disebut *silent killer* karena banyak penderita tidak menyadari kondisinya akibat minimnya gejala khas (Lestari & Saraswati, 2023). Berdasarkan *International Society of Hypertension*, hipertensi diklasifikasikan apabila tekanan darah sistolik ≥ 140 mmHg dan/atau diastolik ≥ 90 mmHg. Hipertensi dipengaruhi oleh adanya gaya hidup masyarakat yang behubungan dengan resiko penyakit hipertensi seperti stress, obesitas (kegemukan), kurangnya olahraga, merokok, alkohol, dan makan makanan yang tinggi kadar lemaknya (Handayani et al., 2023).

Kepatuhan Minum Obat

Kepatuhan minum obat (*adherence*) adalah tingkat kesesuaian perilaku pasien dalam mengikuti anjuran terapi yang telah disepakati bersama tenaga kesehatan (Neiman et al., 2020). Kepatuhan penting dalam pengendalian hipertensi karena terapi bersifat jangka panjang dan berkelanjutan. Ketidakepatuhan dapat terjadi secara tidak disengaja, seperti lupa minum obat, maupun disengaja akibat keyakinan tertentu terhadap terapi (Ernawati & Egan, 2020). Faktor yang memengaruhi kepatuhan meliputi pengetahuan, dukungan keluarga, peran tenaga kesehatan, dan self management (Aini et al., 2024). Pengukuran kepatuhan dapat menggunakan MMAS-8 dengan kategori tinggi, sedang, dan rendah (Cahyati, 2021).

Dukungan Keluarga

Dukungan keluarga adalah bentuk bantuan yang diberikan anggota keluarga kepada individu yang mengalami masalah kesehatan, baik secara emosional, instrumental, informasional, maupun penghargaan (Sapwal et al., 2021). Dukungan ini berperan dalam meningkatkan motivasi pasien untuk menjalani pengobatan secara teratur. Faktor yang memengaruhi dukungan keluarga meliputi tahap perkembangan, pengetahuan, kondisi emosional, sosial ekonomi, dan budaya. Pengukuran dukungan keluarga dapat menggunakan kuesioner skala Guttman dengan kategori baik dan kurang baik (Vinolia et al., 2024).

Self Management

Self management adalah kemampuan individu dalam mengelola penyakit kronis melalui pengendalian perilaku dan pemantauan kondisi kesehatan secara mandiri (Gallagher dalam Anih Kurnia, 2020). Dalam hipertensi, self management mencakup integrasi perilaku sehat, regulasi diri, interaksi dengan tenaga kesehatan, pemantauan tekanan darah, serta kepatuhan terhadap terapi (Sari et al., 2023). Pengukuran *self management* dapat menggunakan HSMBQ dengan kategori baik, cukup, dan kurang.

Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Minum Obat

Dukungan keluarga berperan dalam meningkatkan kepatuhan pasien hipertensi melalui pemberian motivasi, pengingat minum obat, dan dukungan emosional (Siagian & Siboro, 2023). Penelitian menunjukkan adanya hubungan signifikan antara dukungan keluarga dan kepatuhan minum obat, dengan nilai $p < 0,05$ (Wiyono et al., 2023). Semakin baik dukungan keluarga, semakin tinggi tingkat kepatuhan pasien.

Hubungan Self Management dengan Kepatuhan Minum Obat

Self management yang baik memungkinkan pasien lebih konsisten dalam menjalankan terapi antihipertensi. Individu dengan kemampuan manajemen diri yang tinggi cenderung memiliki tingkat kepatuhan yang lebih baik (Lestari dalam Sridadi, 2022). Penelitian menunjukkan adanya hubungan signifikan antara self management dan kepatuhan minum obat dengan nilai $p < 0,05$ (Sridadi et al., 2022).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif analitik dengan pendekatan *cross-sectional*, yaitu rancangan observasional yang mengkaji hubungan antara variabel independen dan dependen pada satu waktu pengukuran secara bersamaan. Penelitian dilaksanakan pada 12–29 Januari 2026 di Wilayah Kerja Puskesmas Pasar Ikan Kota Bengkulu dengan populasi seluruh pasien hipertensi Januari–Agustus 2025 sebanyak 301 orang, dan sampel sebanyak 76 responden yang dihitung menggunakan rumus Slovin (Arikunto, 2020). Teknik pengambilan sampel menggunakan *accidental sampling* dengan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan. Instrumen penelitian berupa kuesioner yang meliputi dukungan keluarga (16 item skala Guttman) (Marshenda et al., 2024), self management menggunakan HSMBQ (40 item skala Likert) (Akfini, 2023), dan kepatuhan minum obat menggunakan MMAS-8 (Cahyati, 2021). Data dikumpulkan secara langsung melalui kuesioner setelah responden menandatangani *informed consent*, kemudian diolah melalui tahap editing, coding, tabulating, entry, dan cleaning data menggunakan SPSS. Analisis data dilakukan secara univariat untuk melihat distribusi frekuensi (Notoadmojo, 2018) dan bivariat menggunakan uji Chi-Square dengan tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$ untuk mengetahui hubungan antarvariabel. Penelitian ini juga memperhatikan prinsip etika penelitian meliputi *informed consent*, *anonymity*, *confidentiality*, dan *ethical clearance* (Notoatmodjo, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Analisa Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Dukungan Keluarga Pada Pasien Hipertensi di wilayah Kerja Puskesmas Pasar Ikan Kota Bengkulu Tahun 2025.

Dukungan Keluarga	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Kurang Baik	36	47,4%
Baik	40	52,6%
Total	76	100%

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa dari 76 responden, lebih dari sebagian pasien hipertensi mendapatkan dukungan keluarga yang baik yaitu sebanyak 40 responden dengan persentase (52,6%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Self management Pada Pasien Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Pasar Ikan Kota Bengkulu Tahun 2025.

Self Management	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Kurang	20	26,3%
Cukup	24	31,6%
Baik	32	42,1%
Total	76	100%

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa dari 76 responden, hampir sebagian pasien hipertensi memiliki *self management* dalam kategori baik yaitu sebanyak 32 responden dengan persentase (42,1%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Pasar Ikan Kota Bengkulu Tahun 2025.

Kepatuhan Minum Obat	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Rendah	23	30,3%
Sedang	25	32,9%
Tinggi	28	36,8%
Total	76	100%

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa dari 76 responden, sebagian kecil pasien hipertensi memiliki Kepatuhan Minum zkategori Tinggi yaitu sebanyak 28 responden dengan persentase (36,8%).

Analisa Bivariat

Tabel 4. Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Pasar Ikan Kota Bengkulu Tahun 2025.

Dukungan Keluarga	Kepatuhan Minum Obat						Total		P- Value
	Rendah		Sedang		Tinggi		F	%	
	F	%	F	%	F	%			
Kurang Baik	21	58,3	12	33,3	3	8,3	36	100	0,00
Baik	2	5,0	13	32,5	25	62,5	40	100	
Total	23	30,3	25	32,9	28	36,8	76	100	

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa responden dengan dukungan keluarga kurang baik lebih dari sebagian pasien hipertensi memiliki kepatuhan minum obat rendah (58,3%), sedangkan responden dengan dukungan keluarga baik sebagian besar memiliki kepatuhan minum obat tinggi (62,5%).

Tabel 5 Hubungan Self management dengan Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Hipertensi di

Self Management	Kepatuhan Minum Obat						Total		P- Value
	Rendah		Sedang		Tinggi		F	%	
	F	%	F	%	F	%			
Kurang	15	75	3	15,0	2	10	20	100	0,00
Cukup	4	16,7	17	70,8	3	12,5	24	100	
Baik	4	12,5	5	15,6	23	71,9	32	100	
Total	23	30,3	25	32,9	28	36,8	76	100	

Puskesmas Pasar Ikan Kota Bengkulu Tahun 2025.

Tabel 5 menunjukkan bahwa semakin baik *self management*, semakin tinggi kepatuhan minum obat pasien hipertensi. Responden dengan *self management* kurang mayoritas memiliki kepatuhan rendah (75%), sedangkan yang memiliki *self management* baik mayoritas memiliki kepatuhan tinggi (71,9%). Nilai p-value = 0,00 (<0,05) menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara *self management* dan kepatuhan minum obat.

Pembahasan

Analisa Univariat

Distribusi Frekuensi Dukungan Keluarga Pada Pasien Hipertensi di wilayah Kerja Puskesmas Pasar Ikan Kota Bengkulu Tahun 2025.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 76 responden, diperoleh bahwa sebagian besar pasien hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Pasar Ikan Kota Bengkulu memiliki dukungan keluarga dalam kategori baik yaitu sebanyak 40 responden (52,6%). Sementara itu, sebanyak 36 responden (47,4%) berada pada kategori dukungan keluarga kurang baik. Data ini menunjukkan bahwa lebih dari separuh responden telah mendapatkan perhatian, motivasi, serta bantuan dari keluarga dalam menjalani pengobatan hipertensi. Dukungan keluarga merupakan salah satu faktor penting dalam pengelolaan penyakit kronis seperti hipertensi. Bentuk dukungan dapat berupa dukungan emosional (memberikan semangat dan perhatian), dukungan instrumental (membantu menyediakan obat atau mengantar kontrol), dukungan informasional (memberikan saran atau informasi kesehatan), serta dukungan penghargaan. Dukungan yang baik dari keluarga dapat meningkatkan rasa percaya diri pasien dan mendorong kepatuhan dalam menjalani terapi. Namun, masih adanya responden dengan dukungan kurang baik menunjukkan perlunya peningkatan keterlibatan keluarga dalam proses perawatan pasien hipertensi.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh A'yun et al.,(2024), dukungan keluarga memengaruhi kepatuhan minum obat pasien hipertensi. Keterlibatan keluarga dalam memberikan dukungan sosial, seperti mengingatkan pasien tentang jadwal minum obat, mendampingi mereka saat mereka menjalani kontrol kesehatan, dan memberikan dukungan dan motivasi emosional, terbukti dapat meningkatkan kepatuhan pasien terhadap regimen pengobatan mereka.

Distribusi Frekuensi *Self management* Pada Pasien Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Pasar Ikan Kota Bengkulu Tahun 2025.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 76 responden, sebanyak 32 responden (42,1%) memiliki *self management* dalam kategori baik, 24 responden (31,6%) dalam kategori cukup, dan 20 responden (26,3%) dalam kategori kurang. Hal ini menunjukkan bahwa hampir sebagian pasien telah mampu mengelola penyakit hipertensi dengan baik, meskipun masih terdapat responden dengan kemampuan pengelolaan diri yang belum optimal. *Self management* pada pasien hipertensi meliputi kemampuan dalam mengatur pola makan rendah garam, rutin melakukan aktivitas fisik, menghindari stres, memantau tekanan darah, serta mengonsumsi obat sesuai anjuran. Kemampuan ini sangat penting karena hipertensi merupakan penyakit kronis yang membutuhkan pengelolaan jangka panjang. Pasien dengan *self management* yang baik cenderung lebih disiplin dalam menjalani terapi dan lebih sadar terhadap kondisi kesehatannya. Sebaliknya, pasien dengan *self management* kurang berisiko mengalami ketidakstabilan tekanan darah dan komplikasi di kemudian hari. Oleh karena itu, edukasi kesehatan secara berkelanjutan sangat diperlukan untuk meningkatkan kemampuan *self management* pasien.

Penelitian yang dilakukan oleh Alkautsar & Kartinah (2023) menemukan bahwa manajemen diri memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku kesehatan pasien hipertensi, yang mencakup pengaturan gaya hidup sehat dan kepatuhan terhadap obat-obatan. Sari et al., (2023) juga menemukan bahwa pasien yang memiliki *self management* yang baik cenderung lebih aktif dalam membuat keputusan tentang perawatan kesehatan mereka sendiri.

Distribusi Frekuensi Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Pasar Ikan Kota Bengkulu Tahun 2025.

Berdasarkan hasil analisis, diketahui bahwa dari 76 responden, sebanyak 28 responden (36,8%) memiliki tingkat kepatuhan minum obat dalam kategori tinggi, 25 responden (32,9%) dalam kategori sedang, dan 23 responden (30,3%) dalam kategori rendah. Data ini menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi masih belum sepenuhnya optimal, karena hanya sebagian kecil yang berada pada kategori tinggi. Kepatuhan minum obat merupakan komponen utama dalam pengendalian hipertensi guna mencegah komplikasi seperti stroke, penyakit jantung, dan gagal ginjal. Tingkat kepatuhan yang belum maksimal dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain kurangnya pemahaman tentang pentingnya terapi jangka panjang, efek samping obat, kejenuhan dalam mengonsumsi obat setiap hari, serta kurangnya dukungan keluarga. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan edukatif dan pendampingan yang lebih intensif dari tenaga kesehatan untuk meningkatkan kesadaran pasien akan pentingnya kepatuhan minum obat sebagai bagian dari pengelolaan hipertensi yang efektif. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tama & Nugraha (2025) di Puskesmas Kasihan I Bantul, yang menemukan bahwa kepatuhan sebagian besar pasien hipertensi berada di kategori sedang hingga tinggi, meskipun ada juga kelompok yang kurang patuh.

Analisa Bivariat

Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Pasar Ikan Kota Bengkulu Tahun 2025

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh nilai $p\text{-value} = 0,000$ ($p < 0,05$) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Pasar Ikan Kota Bengkulu Tahun 2025. Responden yang mendapatkan dukungan keluarga baik cenderung memiliki tingkat kepatuhan minum obat yang tinggi, sedangkan responden dengan dukungan keluarga kurang baik lebih banyak berada pada kategori kepatuhan rendah. Hal ini menunjukkan bahwa faktor eksternal berupa dukungan keluarga memiliki kontribusi penting dalam keberhasilan terapi hipertensi. Dukungan keluarga merupakan bentuk bantuan yang diberikan oleh anggota keluarga kepada pasien, baik dalam bentuk dukungan emosional, instrumental, informasional, maupun penghargaan. Dukungan emosional berupa perhatian dan empati dapat meningkatkan motivasi pasien untuk sembuh. Dukungan instrumental seperti membantu menyediakan obat dan mengantar kontrol kesehatan juga mempermudah pasien dalam menjalani terapi. Menurut Muhasidah et al. (2025), dukungan keluarga berperan sebagai penguat perilaku kesehatan pada pasien penyakit kronis, termasuk hipertensi.

Kepatuhan minum obat didefinisikan sebagai sejauh mana perilaku pasien sesuai dengan anjuran tenaga kesehatan, termasuk ketepatan dosis, waktu, dan frekuensi konsumsi obat (Ernawati & Egan, 2020). Pada penyakit kronis seperti hipertensi yang membutuhkan pengobatan jangka panjang, kepatuhan sering menjadi tantangan karena pasien kerap tidak merasakan gejala. Dalam kondisi tersebut, keluarga berperan sebagai pengingat sekaligus pemberi motivasi agar pasien tetap disiplin menjalankan terapi meskipun tidak merasakan keluhan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian

Wiyono et al. (2023) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan signifikan antara dukungan keluarga dan kepatuhan minum obat antihipertensi ($p=0,015$). Penelitian lain oleh Anjalina & Noor (2024) juga menemukan bahwa semakin baik dukungan keluarga, semakin tinggi kepatuhan konsumsi obat antihipertensi ($p=0,006$). Temuan-temuan tersebut memperkuat hasil penelitian ini bahwa keluarga merupakan faktor determinan dalam meningkatkan kepatuhan pasien. Menurut asumsi peneliti, hubungan yang signifikan ini dipengaruhi oleh budaya kekeluargaan yang masih kuat, di mana anggota keluarga memiliki keterlibatan aktif dalam perawatan anggota keluarga yang sakit. Pasien hipertensi yang didampingi keluarga cenderung lebih disiplin karena merasa diperhatikan dan diawasi. Oleh karena itu, intervensi edukasi hipertensi sebaiknya tidak hanya ditujukan kepada pasien, tetapi juga melibatkan keluarga sebagai sistem pendukung utama dalam pengelolaan penyakit kronis.

Hubungan *Self Management* dengan Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Pasar Ikan Kota Bengkulu Tahun 2025

Hasil penelitian menunjukkan nilai p -value = 0,000 ($p \leq 0,05$), yang berarti terdapat hubungan signifikan antara *self management* dengan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi. Responden dengan *self management* baik mayoritas memiliki kepatuhan tinggi, sedangkan responden dengan *self management* kurang sebagian besar memiliki kepatuhan rendah. Hal ini menunjukkan bahwa faktor internal pasien memiliki peranan penting dalam menentukan keberhasilan terapi hipertensi.

Self management merupakan kemampuan individu dalam mengelola penyakit kronis secara mandiri, termasuk mengatur pola makan rendah garam, melakukan aktivitas fisik, mengelola stres, memantau tekanan darah, serta mematuhi terapi pengobatan. Gallagher et al. (2020) menjelaskan bahwa *self management* terdiri dari integrasi diri, regulasi diri, interaksi dengan tenaga kesehatan, serta kepatuhan terhadap pengobatan. Pasien yang mampu menerapkan komponen tersebut dengan baik akan memiliki kontrol yang lebih optimal terhadap tekanan darahnya.

Kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi sangat dipengaruhi oleh kesadaran dan pemahaman pasien mengenai pentingnya terapi jangka panjang. Pasien dengan *self management* baik cenderung memiliki pengetahuan yang cukup, motivasi tinggi, dan tanggung jawab terhadap kondisi kesehatannya. Sebaliknya, pasien dengan *self management* rendah seringkali kurang konsisten dalam menjalankan terapi, mudah lupa, atau menghentikan obat ketika merasa kondisi membaik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sridadi et al. (2023) yang menyatakan adanya hubungan signifikan antara *self management* dan kepatuhan terapi hipertensi ($p=0,000$). Penelitian Ramadhanti & Zuriyati (2022) juga menunjukkan hubungan bermakna antara *self management* dan kepatuhan minum obat ($p=0,002$). Temuan tersebut menegaskan bahwa peningkatan kemampuan pasien dalam mengelola diri akan berdampak pada peningkatan kepatuhan terapi. Menurut asumsi peneliti, pasien dengan *self management* baik memiliki kontrol diri yang lebih kuat dan mampu memahami konsekuensi dari ketidakpatuhan terapi, seperti risiko stroke dan penyakit jantung. Selain itu, pengalaman lama menderita hipertensi serta edukasi dari tenaga kesehatan turut membentuk perilaku pengelolaan diri yang positif. Oleh karena itu, strategi peningkatan kepatuhan sebaiknya difokuskan pada pemberdayaan pasien melalui edukasi berkelanjutan dan pendampingan dalam pengelolaan penyakit secara mandiri.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Sebagian besar responden (52,0%) memperoleh dukungan keluarga yang baik.
2. Hampir setengah responden (42,7%) memiliki *self management* dalam kategori baik.
3. Sebagian responden (36,0%) memiliki kepatuhan minum obat kategori tinggi.
4. Terdapat hubungan signifikan antara dukungan keluarga dan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi ($p = 0,000$; $p \leq 0,05$).
5. Terdapat hubungan signifikan antara *self management* dan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi ($p = 0,000$; $p \leq 0,05$).

Saran

1. Bagi Responden
Diharapkan pasien meningkatkan *self management* dan kepatuhan terapi untuk mencegah komplikasi hipertensi.
2. Bagi Peneliti Selanjutnya
Disarankan menambahkan variabel lain seperti pengetahuan, peran tenaga kesehatan, lama sakit, dan faktor psikologis dengan desain penelitian yang lebih beragam.

3. Bagi Fakultas Ilmu Kesehatan

Dapat dijadikan referensi pembelajaran dalam pengembangan ilmu keperawatan komunitas.

4. Bagi Puskesmas

Perlu meningkatkan edukasi berkelanjutan dan melibatkan keluarga dalam program pengendalian hipertensi.

DAFTAR PUSTAKA

- A'yun, H., Susanti, I., & Octavia, D. (2024). Pengaruh Dukungan Keluarga terhadap Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Lansia dengan Hipertensi. 7(4), 286–292.
- Aini, T., Aisyiah, & Rifiana, A. (2024). Analisis faktor yang berhubungan dengan kepatuhan minum obat pada lansia dengan hipertensi di wilayah kerja puskesmas tridayasakti tambun selatan. 6(November 2023), 3448–3463.
- Alkautsar, I., & Kartinah. (2023). Hubungan *self management* dengan tekanan darah pada lansia hipertensi di wilayah puskesmas kartasura. 5, 3686–3700.
- Ambarwati, H., & Rosyid, F. (2024). Self management berhubungan dengan nilai tekanan darah pada pasien hipertensi. 6, 728–735.
- Anjalina, A. P., & Noor, M. A. (2024). Jurnal Keperawatan Berbudaya Sehat Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Konsumsi Minum Obat Anti Hipertensi. 2(1).
- Arikunto, S. (2020). Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik. Rineka Cipta.
- Cahyati, Y. (2021). Morisky medication adherence scale: A tool for measuring medication compliance. Jurnal Kesehatan Masyarakat.
- Ernawati, L., & Egan, M. (2020). Faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi. Jurnal Kardiovaskular.
- Handayani, T. S., Lestari, M., & Samidah, I. (2023). Hubungan Efikasi Diri Dan Motivasi Mencegah Komplikasi Dengan Derajat Hipertensi Pada Lansia Di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Mukomuko Tahun 2022. 1(1), 75–86.
- Lestari, N., & Saraswati, N. (2023). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Self Management* Behavior Pada Penderita Hipertensi Primer Jurnal ILKES (Jurnal Ilmu Kesehatan). 14(2).
- Listiana, D., Effendi, S., & Saputra, Y. (2020). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan penderita hipertensi dalam menjalani pengobatan di puskesmas karang dapu kabupaten muratara. 8(1), 11–22.
- Moradi, M., Pardian, A., Syah, Y., & Ornam. (2023). Self management in chronic disease: A comprehensive review. Journal of Nursing Practice.
- Neiman, A., Putra, A., Surya, S., & Pratama, A. (2020). Dukungan keluarga dan kepatuhan terhadap pengobatan. Dalam Lin Ernawati (Eds.). Jurnal Kesehatan.
- Notoadmojo, S. (2018). Etika Penelitian Kesehatan. Rineka Cipta.
- Rahmadhanti, N., & Zuriyati, M. (2022). Hubungan self management dengan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di wilayah RW 05 kelurahan pinang, Kota Tangerang. Universitas Muhammadiyah Jakarta.
- Sapwal, S., Sirman, Firman, & Syahputra. (2021). Faktor yang mempengaruhi kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi. Jurnal Ilmu Kesehatan.
- Sari, O., Putri, A., Syari, M., & Zaidan, A. (2023). Pengelolaan hipertensi di kalangan lansia. Jurnal Kesehatan.
- Siagian, I. O., & Siboro, E. N. P. (2023). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Skizofrenia. 1, 60–65.
- Sridadi, U., Swandari, M., & Utami, T. (2022). The relationship between self management and compliance of patients on the success of hypertension therapy in bonorowo kebumen puskesmas. 72–80.
- Tama, E. R., & Nugraha, D. A. (2025). Gambaran kepatuhan pasien minum obat hipertensi di puskesmas kasihan i. 6(1), 15–20.
- Usnaini, H., Anjar, F., Setyani, R., & Aryu, F. (2025). The Relationship between Family Support and Adherence to Taking Medication in Hypertension Patients at the Internal Medicine Polyclinic. 6(1), 101–108.
- Vinolia, M., Wanta, M., Karepouwan, J. G., Sigar, A., Caroline, A., & Pitoy, F. (2024). Dukungan Keluarga Dan Kepatuhan Minum Obat Hipertensi Pada. 10(March), 12–27.
- WHO. (2019). Global health observatory: Hypertension. World Health Organization.
- Wiyono, H., Parellangi, A., & Amirudin. (2023). Hubungan dukungan keluarga dan motivasi dengan kepatuhan minum obat anti hipertensi di wilayah kerja upt. Puskesmas kujau kabupaten tana tidung. 01(01), 90–96.